

**GAYA BELAJAR SISWA TUNANETRA KELAS X DALAM
PEMBELAJARAN PIANO
DI SMALB PAJAJARAN BANDUNG**

**LEARNING STYLE OF STUDENT WITH VISUAL IMPAIRMENT ON
PIANO LESSON AT CLASS 10
SMALB NEGERI PAJAJARAN BANDUNG**

Magfiroh Indah Pratiwi
Diah Latifah¹
Tono Rachmad²
Email: pratiwi_iiindah@yahoo.com
Diah.latifah@gmail.com
nomad21rph@gmail.com
*Jurusan Pendidikan Seni Musik
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Indonesia*

ABSTRAK

Pembelajaran piano membutuhkan indra penglihatan, peraba serta pendengaran. Hal ini sulit dilakukan oleh siswa yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gaya belajar siswa tunanetra dan tunanetra ganda dalam pembelajaran piano kelas X di SMALB Negeri Pajajaran Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis, dengan pendekatan kualitatif. Dari data yang ada, ditemukan bahwa gaya belajar siswa dipengaruhi oleh latar belakang pribadi dan proses belajar siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Latar belakang pribadi siswa lebih mempengaruhi gaya belajar diantaranya, minat, motivasi dan fasilitas. Diantara latar belakang pribadi siswa, minat paling mempengaruhi hasil belajar siswa.

Kata kunci: Gaya Belajar, Siswa Tunanetra, Pembelajaran Piano.

ABSTRACT

Piano lesson needed a sense of sight, touch and hearing. This activity is so hard for disabilities students on their visual. This research aim to recite learning styles of students with the blindness and double blindness on piano lessons at 10 class, SMALB

¹ Penulis penanggung jawab 1

² Penulis penanggung jawab 2

Negeri Pajajaran Bandung. The research method used descriptive analysis with the qualitative approach. From the data background, it was found that the students learning styles influenced by personal background and the study process that can affect the result of the study. Personal background of student more affected the learning style are interest, motivation and facilities. Interesting so affected for students among them.

Kata kunci: Gaya Belajar, Siswa Tunanetra, Pembelajaran Piano

Gaya belajar siswa berbeda-beda. Seperti yang dinyatakan oleh Deporter dan Hernacki (2011) bahwa:

“Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata. Tapi juga aspek pemrosesan informasi, analitik atau aspek lain ketika merespon sesuatu dalam lingkungan belajar.”

Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda. Hal tersebut terjadi karena perbedaan karakter, pemahaman, kemampuan belajar, lingkungan dan sebagainya. Perbedaan karakter menyebabkan manusia disebut sebagai makhluk unik, karena memiliki ciri khas yang berbeda antara satu dengan lainnya. Dalam gaya belajarpun terlihat keunikan pada masing-masing siswa. Asumsi diatas, sesuai dengan pernyataan (Nunan, 1991: 168) bahwa; “Gaya belajar seseorang berasal dari variabel kepribadian, termasuk susunan kognitif dan psikologis, latar belakang sosio cultural serta pengalaman pendidikan.”

Keanekaragaman gaya belajar siswa perlu diketahui pada awal

permulaannya diterima pada suatu lembaga pendidikan yang akan ia jalani. Hal itu berfungsi agar guru bisa mengatasi kekurangan gaya belajar setiap siswanya.

Pendidikan tidak hanya hak siswa normal saja. Tapi siswa yang berkebutuhan khusus juga berhak untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini telah tercantum dalam pernyataan UNESCO (1994) bahwa:

“Prinsip mendasar dari pendidikan inklusif adalah bahwa selama memungkinkan, semua orang seyogianya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang ada mungkin pada diri mereka, termasuk perbedaan dalam karakteristik fisik maupun kapasitas intelektualnya.”

Salah satu siswa berkebutuhan khusus adalah penyandang tunanetra. Tunanetra merupakan istilah medis yang digunakan untuk orang yang mengalami keterbatasan dalam penglihatan. Istilah tunanetra juga lekat dengan disabilitas. Disabilitas berasal dari kata *disability*. Menurut asal kata, *disability* terdiri atas kata *dis* dan *ability*. *Dis* digunakan untuk menyebutkan suatu kondisi yang berkebalikan dari sesuatu pada kata dibelakangnya. Sedangkan *ability* memiliki arti kemampuan. Sehingga, jika pengertian *dis* dan *ability* digabungkan, maka akan menjadi kebalikan (*dis*) dari

kondisi mampu (*ability*) atau ketidakmampuan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, disabilitas adalah gangguan, keterbatasan aktifitas dan pembatasan pada fungsi tubuh. Jadi, disabilitas merupakan keadaan seseorang dimana orang tersebut tidak memiliki kemampuan dalam melakukan suatu hal, yang biasa dilakukan orang pada umumnya.

Tunanetra dapat dikategorikan dalam dua keterbatasan, yaitu *totally blind* dan *low vision*. *Totally blind* merupakan keadaan dimana penglihatan penyandang terganggu seluruhnya (buta). Sedangkan *low vision* merupakan suatu kondisi dimana kebutaan terjadi sebagian. Pada *low vision* istilah disabilitas dapat digunakan. Ketunanetraan dapat menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan dirinya seperti pada; perkembangan emosi, sosial, kognitif, akademik, orientasi dan mobilitasnya. Pengaruh karakteristik tersebut bervariasi. Hal ini tergantung sejak kapan, anak mengalami ketunanetraan, bagaimana tingkat ketajaman dalam penglihatannya, berapa usianya serta bagaimana tingkat pendidikannya.

Siswa tunanetra memiliki karakteristik yang berbeda dalam segi fisik. Perbedaannya terletak pada organ penglihatannya. Terbatasnya penglihatan pada tunanetra, menyebabkan siswa tunanetra membutuhkan sekolah yang khusus untuk dapat mengenyam pendidikan. Siswa tunanetra melakukan kegiatan pembelajaran di SLB Negeri A.

Pembelajaran piano yang pada umumnya menggunakan indra penglihatan, peraba serta pendengaran pada orang awas, tidak dapat dilakukan pada siswa yang memiliki keterbatasan

dalam penglihatan. Karena proses pembelajaran piano pada tunanetra hanya mengandalkan indra peraba dan indra pendengaran yang masih berfungsi ketika melakukan kegiatannya. Contohnya anak meraba bentuk alat musik yang telah disediakan guru, serta guru menjelaskan nama dan penggunaan alat musik tersebut. Cara bermain piano pada orang awas dilakukan dengan membaca partitur yang diikuti dengan memainkan karya pada partitur. Sedangkan pada penyandang tunanetra hanya dengan membaca notasi (meraba) notasi – menghafal – memainkan atau dengan cara mendengar – menghafal – membunyikan. Notasi yang digunakan dalam bermain musik yaitu notasi braille. Jadi, baik dalam teori ataupun yang ada di lapangan, media yang digunakan lebih spesifik atau lebih utama oleh penyandang tunanetra adalah media raba, guna menyamakan persepsi mereka.

Gaya belajar siswa tunanetra yang biasa digunakan adalah gaya belajar audio dan kinestetik. Pembelajaran piano pada siswa tunanetra dapat dilakukan sesuai dengan gaya belajar yang dipilih siswa, meskipun tidak sama dengan yang dilakukan pada siswa awas.

METODE

Untuk menjawab seluruh permasalahan pada sebuah penelitian, diperlukan sebuah metode yang mendukung secara tepat agar mendapatkan hasil yang maksimal. Sebuah penelitian tidak mungkin memiliki kualitas yang baik tanpa menggunakan metode yang tepat. Oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa pada penelitian ini, perlu digunakan

metode yang benar-benar sesuai dengan karakteristik data di lapangan.

Menurut Soeharto (1987 : 146) metode adalah cara kerja untuk memahami suatu objek. Selain itu, Surahkmad (1982:131) juga mengemukakan bahwa metode merupakan cara utama yang dipergunakan dalam mencapai tujuan.

Penelitian yang mengambil judul Gaya Belajar Siswa Tunanetra Kelas X dalam Pembelajaran Piano ini, adalah kegiatan penelitian analisis yang dilakukan oleh peneliti. Dimana proses pengolahan datanya dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Metode deskriptif ialah metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan suatu masalah yang aktual dengan mengumpulkan data, menyusun dan mengkaji masalah yang sedang terjadi pada saat penelitian dilakukan.

“Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang menggambarkan gejala yang ada. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang” (Rahmat, 1984;25).

Senada dengan pernyataan tersebut, Mardalis (1989: 26) mengatakan penelitian dekskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi apa-apa saja yang saat ini berlaku. Dalam hal ini peneliti

berusaha mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan proses gaya belajar siswa tunanetra kelas X dalam pembelajaran piano.

Pada umumnya persamaan sifat dari segala bentuk penelitian deskriptif ini adalah menuturkan, menafsirkan data yang ada. Misalnya tentang situasi yang dialami, suatu hubungan kegiatan, pandangan sikap. Baik yang tidak terlihat atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung.

Selanjutnya dikemukakan ciri-ciri metode deskriptif adalah sebagai berikut: (1) memusatkan diri pada pemecahan – pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan pada pemecahan masalah yang actual; (2)Data yang terkumpul mula – mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisa.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis, disimpulkan dan diangkat untuk menciptakan gagasan atau kesimpulan umum dari penelitian. Oleh sebab itu, peneliti akan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini, singkatnya mendapatkan akurasi data yang relevan dengan kebutuhan analisis sesuai dengan realitas yang ada.

Konsep di atas, memberikan jawaban terhadap penentuan metode yang akan dipergunakan. Karena masalah yang akan diteliti merupakan masalah yang berlaku dan sedang berjalan pada masa sekarang sehingga metode deskriptif ini diharapkan dapat mengungkapkan gejala-gejala yang sedang terjadi. Dimana menggambarkan tentang gambaran gaya belajar siswa tunanetra kelas x dalam pemebelajaran piano di SMALB Pajajaran Bandung.

Alasan penulis menggunakan metode deskriptif ini adalah; penulisan ini ditujukan pada masalah-masalah yang sedang berkembang pada saat sekarang dan termasuk data yang aktual untuk diteliti. Adapun teknik-teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik awal yang dilakukan dengan pengamatan secara tidak langsung terhadap objek penelitian yaitu melalui dokumentasi berupa rekaman video gaya belajar siswa tunanetra dalam pembelajaran piano. Data lapangan diolah, dianalisis dan disusun sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

2. Wawancara

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan informasi-informasi yang kurang jelas mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan topik penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara terstruktur yaitu memberikan pertanyaan baik tertulis maupun lisan kepada siswa tunanetra, guru, kepala sekolah, orang tua atau wali murid.

3. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data sebagai gambaran gaya belajar siswa tunanetra kelas X dalam pembelajaran piano yang di kaji lebih dalam, sehingga dapat memudahkan penulis. Dari rekaman video, kemudian didokumentasikan melalui media visual berupa foto, audio visual berupa Video.

4. Studi Kepustakaan

Teknik ini dilakukan untuk mengkaji teori-teori, pendapat dari berbagai sumber seperti buku, internet, dan hasil penelitian tentang gaya belajar

siswa tunanetra dalam pembelajaran piano.

Data yang didapat dari hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi pustaka, kemudian data tersebut disusun secara berstruktur untuk penulisan serta di dapatkan acuan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah terkumpul diolah dengan maksud untuk mengklasifikasikan berbagai data yang ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Kegiatan pembelajaran piano kelas X SMALB Negeri Pajajaran Bandung, yang mengambil program keterampilan keahlian piano di SMALB Negeri Pajajaran Bandung, dilakukan setiap hari Rabu, pukul 07.30 s/d pukul 08.50. Sedangkan kegiatan piano individu (program keahlian keterampilan, dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis dari pukul 07.30 s/d pukul 08.50. Tubagus Muhammad Abiem (Abiem) dan Ahmad Agif Lazuardian (Agif), memilih piano sebagai program keterampilan keahlian yang menjadi sampel dalam penelitian.

Pembelajaran piano kelas X program keahlian piano, diajarkan oleh guru yang memiliki penglihatan awas. Sehingga, guru dapat melihat pergerakan jari saat siswa tunanetra melaksanakan pembelajaran piano. Pembelajaran piano, dilakukan di ruangan yang terletak di deretan bangunan depan. Kegiatan pembelajaran piano diawali dengan guru mengabsen siswa. Setelah itu, memanggil siswanya satu-persatu untuk memulai proses pembelajaran piano. Disela waktu menunggu giliran belajar piano, siswa

memainkan alat musik yang terdapat di dalam ruangan musik tersebut.

Tahapan-tahapan dalam pembelajaran piano di setiap pertemuan, tersusun dan terencana dengan baik. Mengikuti kebutuhan, karakteristik dan kemampuan siswa. Guru tunanetra melakukan pengulangan pada bahan ajar yang sudah diberikan pada pertemuan kemarin. Itu bertujuan untuk melihat kesiapan siswa dalam menghadapi materi baru yang akan dipelajari. Pemberian materi dalam proses pembelajaran terhadap Abiem dan Agief sama. Namun, ketika proses pembelajaran berlangsung terdapat perbedaan pada penguasaan materi antara Abiem dan Agif. Bahan ajar yang diberikan pada siswa yaitu tangga nada *major* dan *minor*, *J. J. Thompson*, *Bagatele*, dan *Music Land*.

Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan metode atau cara yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Misalnya pada Abiem yang memiliki gaya belajar campuran dengan menggunakan Metode baca-hafal-main disesuaikan dengan gaya belajar kinestetik. Pada prosesnya, partitur yang disimpan di tempat penyimpanan partitur dibaca (diraba) oleh tangan kiri dan tangan kanan berkali-kali. Kemudian dihafal. Setelah itu, tangan kiri meraba, tangan kanan memainkan piano. Begitu pula sebaliknya. Tangan kiri memainkan piano, tangan kanan meraba (membaca) partitur. Dibantu dengan hadirnya guru di kelas, karya yang ada dalam partitur, dicoba dimainkan dengan teliti dan seksama.



Gambar 1

Proses Pembelajaran Abiem dan Agif
Sumber : dokumentasi pribadi

Ketika proses pembelajaran piano berlangsung, dapat dilihat gaya belajar yang berbeda antara Abiem dan Agif. Penyebab perbedaan gaya belajarnya karena ketunaan yang dimiliki Agif tidak sama dengan yang dimiliki Abiem. Agif tidak hanya penyandang tunanetra saja, tapi juga penyandang asperger. Beda dengan Abiem, karena Abiem memiliki ketunaan pada matanya saja. Dari latar belakang ketunaan, gaya belajar yang dimiliki Abiem merupakan gaya belajar campuran antara gaya belajar audio dan kinestetik. Dimana Abiem tidak hanya dapat mendengar lalu menirukan saja, tetapi juga dapat meraba partitur (membaca). Sedangkan Agif hanya memiliki gaya belajar audio saja.

2. Pembahasan

Latar belakang pribadi berpengaruh terhadap gaya dan hasil belajar piano yang dipilih siswa tunanetra. Latar belakang pribadi siswa diantaranya yaitu latar belakang ketunanetraan, minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran piano. Latar belakang ketunanetraan merupakan latar belakang penyebab ketunanetraan yang terjadi pada siswa tunanetra. Minat dan

motivasi berpengaruh dalam menentukan proses dan hasil pembelajaran piano.

Proses pembelajaran piano pada tunanetra tidak sama seperti orang awas pada umumnya. Istilah meraba pada penyandang tunanetra merupakan membaca pada orang awas. Dalam proses pembelajaran piano, siswa tunanetra mendengarkan – menghafal – bermain atau dengan meraba – menghafal – bermain. Guru pada saat pembelajaran piano tidak hanya berdiri di satu sudut tempat. Hal tersebut berfungsi agar posisi penjarian pada siswa tunanetra saat pembelajaran piano tidak asal.

Pada proses pembelajaran piano pada siswa tunanetra, gaya belajar dapat dikelompokkan berdasarkan kemudahan dalam menyerap informasi (*perceptual modality*), cara memroses informasi (*information processing*), dan karakteristik dasar kepribadian (*personality pattern*). Pengelompokan berdasarkan *perceptual modality* didasarkan pada reaksi individu terhadap lingkungan fisik dan cara individu menyerap data secara lebih efisien. Pengelompokan berdasarkan *information processing* didasarkan pada cara individu merasa, memikirkan, memecahkan masalah, dan mengingat informasi. Sedangkan pengelompokan berdasarkan *personality pattern* didasarkan pada perhatian, emosi serta nilai-nilai yang dimiliki oleh individu.

Perbedaan gaya belajar berpengaruh terhadap proses pembelajaran piano. Perbedaan gaya belajar dipengaruhi oleh latar belakang ketunanetraan siswa. Hasil belajar piano Abiem yang memiliki gaya belajar campuran antara audio dan kinestetik adalah baik. Karena, jika dengan proses

mendengarkan menirukan masih tetap susah dilakukan, Abiem dapat membaca (meraba) partitur berupa notasi braille. Karena ketunaan Agif ganda, bukan hanya tunanetra saja tapi juga asperger, menyebabkan Agif hanya memiliki satu gaya belajar. Meskipun gaya belajar Agif satu, hasil belajar piano yang dimiliki Agif sangat baik. Hal tersebut karena minat dan motivasi belajar piano Agif sangat tinggi. Minat dan motivasi belajar piano Agif yang tinggi, merupakan salah satu ciri dari asperger *syndrome*. Dimana ketekunan belajar dapat dilihat pada suatu minat tinggi yang dimiliki penyandang.

Dari hasil uraian diatas, peneliti mendapatkan temuan bahwa gaya belajar pada siswa yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan saja, bisa menggunakan gaya belajar audio dan kinestetik. Sedangkan, gaya belajar yang dimiliki oleh siswa tunanetra ganda yaitu gaya belajar audio saja. Namun, faktor yang paling menentukan keberhasilan dari hasil pembelajaran piano siswa tunanetra adalah minat dan motivasi serta bakat yang dimiliki oleh siswa tunanetra.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Gaya belajar siswa tunanetra kelas X dalam pembelajaran piano di SMALB Pajajaran Bandung, telah peneliti uraikan pada pokok bahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terapat perbedaan gaya belajar siswa tunanetra yang dipengaruhi oleh latar belakang pribadi dari awal kebutaan, bakat, motivasi dan minat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Perbedaan latar belakang keluarga, tempat tinggal juga dapat menentukan gaya belajar siswa.

Contoh pada gaya belajar yang dimiliki Abiem dan Agif.

2. Cara guru menggunakan model, media/alat musik dalam pembelajaran dengan sikap sabar, telaten, membimbing, sehingga siswa mampu memiliki keterampilan dan keahlian dalam bermain piano, melalui cara gaya belajar mendengar, hafal, analitik, meraba/membaca simbol musik, dan berkarya.

Penelitian yang di ungkapkan merupakan hasil kajian analisis dari berbagai fakta sebenarnya di lapangan. Untuk tindakan selanjutnya peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran, guru menggunakan berbagai model dan metoda supaya terjadi pembelajaran yang menyenangkan atau *enjoy full learning*.
2. Karena alokasi waktu pembelajaran music proglam keahlian piano terbatas, perlu adanya pengembangan diri keterampilan piano di luar jam pelajaran.
3. Sekolah berupaya untuk melakukan kerjasama dengan instansi yang terkait atau birokrasi yang terkait untuk pengadaan alat musik. Sehingga, alat memiliki fasilitas alat musik yang layak. Ruang piano sebaiknya memiliki ruangan khusus dan terpelihara. Karena ketika proses pembelajaran berlangsung terjalannya komunikasi antara guru dengan siswa yang sedang belajar.

DAFTAR PUSTAKA

De Porter Bobbi dan Hernacki Mike. 2001. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Kalfa.

Somantri, T. S. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika_Aditama.

Elliott, D. 1995. *Music Education: Why? What? and How?*. [Online].
Tersedia: <http://www.davidelliottmusic.com/musicmat/musiced.htm>

Didi, T. (2012) Disabilitas dan Pendidikan pada Jenjang Pendidikan Tinggi [online]
Tersedia: <http://www.d-tarsidi.blogspot.com/?m=1> [09 Maret 2013]

Surakhmad, W. 1994. *Pengantar Penulisan Ilmiah*. Tarsito Bandung.

Milyartini, R. dkk. (2002). *Strstegi Pembelajaran Kesenian dan Keterampilan*: Bandung; Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

